

### **ABSTRACT**

*Students as the nation's next generation are expected to master information literacy, but unfortunately, false information is still circulating even though there is a preventive program such as "Gerakan Literasi Sekolah" (or School Literacy Movement). This study aims to describe the initial profile of students' information literacy in the global era to prepare for the implementation of the national assessment. The subjects of the study were 105 Vocational High School (SMK) students in the Bululawang District. Quantitative descriptive research was conducted to map students' information literacy skills. The study found that the average result for students' information literacy skill was in the category of needing special intervention with a score of 34.4. Furthermore, there was no significant difference between the information literacy skill of male and female students. Moreover, the students' information literacy skill was divided into three categories, i.e.: 1) need special intervention (62.9%), 2) basic (30.5%), and 3) proficient (6.7%). The lack of information literacy skill was resulted from their tendency to use assumptions or intuition rather than absorbing and managing the information. Based on these data, it is essential to improve the quality of students' literacy skills by improving the facilities, programs, and evaluation of the School Literacy Movement.*

**Key words:** *national assessment, information literacy, 21st century skills, mapping*

### **ABSTRAK**

Siswa sebagai calon generasi penerus bangsa diharapkan dapat menguasai literasi informasi. Namun, masih banyak berita *hoax* yang tersebar, walaupun sudah ada program pencegahan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil awal literasi informasi siswa di era global sebagai persiapan pelaksanaan Asesmen Nasional. Subjek penelitian ini adalah 105 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah Kecamatan Bululawang. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dilakukan untuk memetakan kemampuan literasi informasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi informasi siswa masuk kategori perlu intervensi khusus dengan nilai sebesar 34,4. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan literasi informasi siswa laki-laki dan perempuan. Kategori siswa dalam literasi informasi terbagi dalam tiga kategori, yaitu perlu intervensi khusus sebesar 62,9%, dasar 30,5%, dan cakap 6,7%. Lemahnya literasi informasi siswa dikarenakan mereka lebih menggunakan anggapan atau intuisinya daripada mengelola informasi yang diberikan. Berdasarkan data tersebut, diperlukan adanya peningkatan kualitas literasi siswa dalam bentuk peningkatan fasilitas, program, dan evaluasi terhadap Gerakan Literasi Sekolah.

**Kata kunci:** asesmen nasional, literasi informasi, kemampuan abad 21, pemetaan

## PENDAHULUAN

Salah satu penyebab terjadinya berita *hoax* adalah karena mudahnya masyarakat menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya yang disebabkan oleh keterbatasan dalam literasi. Terlebih lagi dalam kondisi COVID-19 saat ini ancaman berita *hoax* marak terjadi (Chumairoh, 2020). Literasi yang masih lemah mengakibatkan berita dan informasi mudah menyebar tanpa adanya konfirmasi atau upaya dalam mencari kebenaran fakta dari informasi tersebut. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi keamanan dan ketenteraman bangsa, tentu harus selektif dalam menyebarkan segala informasi yang diperoleh. Bahkan jika diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan masyarakat, maka informasi yang telah diterima wajib ditelusuri dan dibuktikan kebenarannya. Alur pemikiran tersebut membenarkan bahwa kemampuan literasi informasi secara baik merupakan salah satu hal pokok yang wajib dimiliki masyarakat, karena literasi informasi merupakan kemampuan penting untuk mengetahui kapan dan mengapa ia memerlukan informasi serta bagaimana memperoleh, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan dengan penuh etika (Himawan, 2014). Literasi informasi disebut juga sebagai suatu perangkat keterampilan khusus yang harus dimiliki untuk memecahkan masalah, baik itu kepentingan akademisi maupun kepentingan pribadi (Rahmala, Suwignyo, & Kurniawan, 2018).

Pendidikan literasi informasi pada dasarnya dapat diberikan pada anak sejak dini. Hal ini penting sebagai fondasi bagi anak untuk dapat mencapai pendidikan selanjutnya yang berkualitas (Surgangga, 2017). Program sekolah sejak pendidikan dasar telah memfasilitasi siswa dengan jargon “gemar membaca membuka cakrawala dunia” yang terus digemakan hingga siswa menamatkan bangku sekolah dasar. Meskipun keadaan di sekolah dasar merupakan tahap awal belajar membaca dan menulis, siswa telah dibekali motivasi yang kuat untuk membaca buku. Pada dasarnya semua itu adalah tujuan besar dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di setiap jenjangnya. Pelaksanaan GLS memiliki manfaat dalam menunjang pembentukan karakter siswa (Wandasari, 2017). Program GLS yang dikolaborasi dengan berbagai program ekstra-kurikuler lainnya secara baik dan tepat, akan membantu pembentukan karakter siswa yang positif sehingga dapat memberikan manfaat saat terjun ke masyarakat (Mustofa & Setiyowati, 2021).

Evaluasi terkait target literasi informasi yang dicanangkan dalam GLS wajib untuk dievaluasi secara berkala. Evaluasi penting untuk memastikan bahwa GLS berjalan sesuai dengan pedoman pelaksanaan (Mas & Djafri, 2019). Terlebih lagi pada tahun 2021 evaluasi terkait literasi juga diikuti dengan evaluasi terhadap kemampuan numerasi, di mana kedua aspek ini masuk dalam tes yang disebut Asesmen Kompetensi Minimal (AKM). AKM adalah sistem penilaian survei yang dilakukan oleh pemerintah untuk memetakan kualitas pendidikan nasional. Tes literasi memberikan gambaran tentang bagaimana memahami suatu permasalahan dan mengambil sikap atas persoalan yang diberikan (Mustofa & Kusniawati, 2021). Adapun kemampuan numerasi lebih menekankan bagaimana memahami suatu pola data informasi yang diberikan (Mustofa, 2020). Selain AKM itu sendiri, penilaian yang berada di bawah payung Asesmen Nasional (AN) di tahun 2021, akan diikuti dengan survei karakter dan lingkungan belajar, di mana kedua survei tersebut secara tidak langsung juga memengaruhi level literasi informasi siswa dalam hal sarana prasarana dan lingkungan belajar tempat pembentukan kompetensi literasi siswa. Survei karakter mengedepankan survei karakter Pancasila yang dimiliki siswa di antaranya mencakup Ketuhanan, kebinekaan, dan gotong royong. Sementara itu, survei lingkungan belajar lebih menekankan kepada ketersediaan fasilitas dan program yang mendukung proses pembelajaran di sekolah yang disesuaikan dengan jenjang dan model pendidikan yang dijalankan oleh sekolah. Evaluasi berkala tentu sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan besar dari GLS dapat tercapai, minimal mengalami perkembangan yang lebih baik dari periode sebelumnya. Umumnya evaluasi terhadap suatu *output* dari program dilakukan setiap satu semester berjalan.

Evaluasi berkala terhadap suatu *output* penting dilakukan untuk menentukan arah kebijakan selanjutnya. Terlebih lagi institusi pendidikan yang secara langsung bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia wajib melakukan evaluasi berkala sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dari suatu kebijakan (Munthe, 2015). Evaluasi di tengah program merupakan salah satu cara untuk mengkaji proses pelaksanaan program yang fungsinya memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan. Selain itu, evaluasi

dapat dijadikan bahan untuk memberikan kebijakan baru yang memungkinkan agar tujuan besar yang tertera dalam visi dan misi sekolah dapat tercapai, misalnya yang terkait dengan terwujudnya lulusan berkarakter Pancasila memerlukan evaluasi secara berkelanjutan terkait program-program pendukungnya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan kemampuan literasi siswa terutama pada literasi informasi. Literasi informasi merupakan salah satu bagian dari literasi yang ada di AKM. Hasil evaluasi ini diharapkan dapat dijadikan pijakan dalam menentukan arah kebijakan sekolah di semester selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian dilakukan pada akhir semester gasal tahun pelajaran 2020/2021 melalui aplikasi Moodle yang didesain *offline* dengan jaringan LAN. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI yang akan menempuh Asesmen nasional di tahun 2021. Penelitian dilakukan di SMK di daerah Bululawang, Malang. Jumlah responden yang mengikuti adalah 105 siswa yang terdiri atas 51 siswa laki-laki dan 54 siswa perempuan.

Instrumen penelitian adalah tes kemampuan literasi informasi yang didapatkan dari laman yang dikelola oleh Pusat Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/akm/>. Meskipun soal yang disajikan di laman tersebut bersifat *open-source*, dapat dipastikan siswa di SMK tersebut tidak dapat mengaksesnya karena lingkungan sekolah berada di dalam pondok pesantren dengan akses internet yang dibatasi. Butir soal terdiri atas 10 soal pilihan ganda dengan berbagai kompetensi dasar. Siswa diminta untuk menjawab satu persatu soal yang diberikan melalui media aplikasi Moodle yang berada pada jaringan server lokal. Pengerjaan soal literasi informasi ini, pada pelaksanaannya diintegrasikan dengan waktu pelaksanaan ujian semester gasal tahun pelajaran 2020/2021 dengan waktu yang berbeda antara subjek uji coba validitas (Kelas XII) dan subjek pelaksana ujian literasi informasi (Kelas XI). Selanjutnya soal diuji validitasnya, daya beda, tingkat kesulitan, dan keajekannya kepada 87 siswa kelas XII yang memiliki tingkatan lebih tinggi. Hasil uji validitas

dan deskripsi kompetensi dasar, hasil uji empiris, dan level tiap soal tersaji pada Tabel 1. Analisis jawaban siswa terhadap soal, selanjutnya dikategorikan per soal. Dalam konteks ini, level untuk menemukan informasi tersurat bernilai 1, memahami informasi tersirat 2, dan mengevaluasi teks informasi 3. Selanjutnya nilai pada kategori tersebut dikonversi ke nilai rentang 0-100. Adapun kategorisasi nilai tersaji pada Tabel 2.

Tingkatan kompetensi literasi terbagi menjadi 4 level yaitu intervensi khusus, dasar, cakap, dan mahir. Adapun penjelasan tentang AKM terkait level tersebut, merujuk pada laman Pusat Asesmen Nasional, BSKAP Kemendikbud, adalah sebagai berikut: (1) intervensi khusus, yaitu kondisi di mana siswa belum mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks ataupun membuat interpretasi sederhana; (2) dasar, yaitu kondisi di mana siswa mampu menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana; (3) cakap, yaitu kondisi di mana peserta didik mampu membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks, mampu membuat kesimpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks; (4) mahir, yaitu kondisi peserta didik mampu mengintegrasikan beberapa informasi lintas teks, mengevaluasi isi, kualitas, cara penulisan suatu teks, dan bersikap reflektif terhadap isi teks.

Setelah data hasil pengerjaan tes literasi informasi terkumpul, dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis deskriptif statistik, uji *independent sample t test*, dan persentase respons siswa terkait level soal. Analisis deskriptif statistik meliputi rata-rata, minimum, maksimum, *skewness* untuk laki-laki, perempuan, dan total. Uji t digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan atau tidak antara kemampuan literasi informasi siswa laki-laki dan perempuan. Deskripsi terkait kategori setiap siswa dan persentase yang dicapai tiap kategori literasi informasi dipaparkan untuk dieksplorasi. Selain itu, dilakukan deskripsi terhadap beberapa butir soal yang mewakili setiap level. Paparan tersebut dibahas secara komprehensif untuk menemukan masalah dan menggali solusi potensial yang dapat diambil sebagai kebijakan lanjutan.

Tabel 1. Hasil Uji Kelayakan Soal dan Deskripsinya

Butir Soal	Kompetensi Dasar	Daya Beda	Tingkat Kesulitan	Validitas Poin Biserial	Level
1	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi tentang pembangkit listrik tenaga bayu	0,46	0,76	0,39	1
2	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi tentang pembangkit listrik tenaga bayu	0,50	0,31	0,35	1
3	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi tentang gratifikasi	0,13	0,15	0,27	1
4	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi tentang gratifikasi	0,38	0,57	0,43	1
5	Menilai kualitas teks informasi berdasarkan pengalaman pribadinya dalam membaca teks informasi	0,50	0,16	0,60	3
6	Menemukan informasi tersurat (siapa, kapan, di mana, mengapa, bagaimana) pada teks informasi tentang biografi tokoh	0,13	0,16	0,21	1
7	Menyimpulkan perubahan kejadian, prosedur, gagasan atau konsep di dalam teks informasi tentang biografi tokoh	0,42	0,21	0,44	2
8	Mengidentifikasi kata kunci yang efektif untuk menemukan sumber informasi yang relevan pada teks informasi berupa poster panen air hujan sekarang	0,38	0,43	0,34	1
9	Menyimpulkan perubahan kejadian, prosedur, gagasan atau konsep di dalam teks informasi tentang biografi tokoh	0,21	0,09	0,35	2
10	Menilai akurasi pada informasi visual atau non-visual dalam teks informasi	0,79	0,60	0,61	3

Tabel 2. Kategorisasi Kemampuan Literasi Informasi Siswa

Nilai Kategori (0-16)	Rentang Nilai (0-100)	Kategori
<6	<38	Perlu Intervensi Khusus
6-<10	38 – 62	Dasar
10-<16	63 – 99	Cakap
16	100	Mahir

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbandingan Level Literasi Informasi Berdasarkan Gender

Hasil analisis statistik deskriptif tersaji pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, tampak bahwa kemampuan literasi informasi siswa laki-laki memiliki nilai rata-rata sebesar 33,1 dengan kategori perlu intervensi khusus. Di pihak lain, untuk siswa perempuan memiliki nilai rata-rata sebesar 35,7 dengan kategori perlu intervensi khusus. Rata-rata siswa secara keseluruhan sebesar 34,4 dengan kategori perlu intervensi khusus. Dikarenakan nilai *skewness* berada di rentang -1 sampai +1, maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik (Morgan, 2004). Hasil uji *independent sample t test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,429. Hasil ini menunjukkan bahwa signifikansinya di atas 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan siswa laki-laki dan perempuan terkait literasi informasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti dan Risnani (2019) yang menemukan bahwa pada hampir setiap aspek literasi informasi antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda.

Adanya bukti bahwa tidak adanya perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan di sekolah dalam hal kemampuan literasi informasi, menunjukkan bahwa fasilitas, program dan kemampuan awal cenderung sama antara laki-laki maupun perempuan. Kebijakan perlu dilakukan terutama untuk mendukung berkembangnya literasi informasi siswa yang sangat minim. Hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa program GLS yang diterapkan di sekolah selama ini masih belum optimal. Perlu adanya perubahan iklim pembelajaran dan program GLS yang lebih baik dan dapat diterima serta dilaksanakan oleh semua siswa.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pemangku kepentingan di tingkat sekolah, ditemukan beberapa solusi untuk meningkatkan level literasi siswa terkait informasi yang masih berada di level rendah atau pada level intervensi khusus. Beberapa di antaranya yaitu pemutakhiran perpustakaan dengan menyediakan majalah yang

tidak hanya terbit bulanan, langganan beberapa surat kabar secara sekaligus, penerapan wajib membaca surat kabar, majalah, dan media cetak lainnya setiap minggu, dan optimalisasi duta baca sebagai program OSIS serta pemanfaatan program *journaling-feedback* dalam bentuk resensi baik setiap minggu atau bulan (Wahyuni & Pramudiyanto, 2017). Di sisi lain, dapat juga dilakukan optimalisasi papan mading dengan tanggung jawab pengelolaan antar kelas secara bergantian setiap minggu.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Aspek	Laki-laki	Perempuan	Total
N	51	54	105
Min	0	0	0
Max	63	75	75
Rata-rata	33,1	35,7	34,4
Std. Dev	16,3	17,3	16,7
<i>Skewness</i>	-0,264	0,060	-0,067

### Capaian Literasi Informasi Siswa

Capaian literasi informasi siswa pada dasarnya menunjukkan kategori capaian literasi siswa setiap individu. Tabel 4 menyajikan data terkait kuantitas pada masing-masing kategori. Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori perlu intervensi khusus sebanyak 62,9% (66 siswa). Selanjutnya disusul kategori dasar sebanyak 30,5% (32 siswa) dan kategori cakap sebanyak 6,7% (7 siswa). Tidak ada satu pun siswa yang mencapai kategori mahir.

### Deskripsi Level Literasi Informasi

Mendeskripsikan kemampuan literasi informasi pada setiap level menjadi penting untuk memotret pemikiran siswa. Permasalahan pada level apa yang dianggap sulit oleh siswa merupakan bahan penting untuk dijadikan pijakan pengambilan kebijakan sekolah. Berkaitan dengan hal itu, maka dideskripsikan masing-masing level dan pencapaian setiap level pada Tabel 5.



Tabel 4. Capaian Literasi Informasi Siswa

Kategori	Jumlah	Persentase
Perlu intervensi khusus	66	62,9%
Dasar	32	30,5%
Cakap	7	6,7%
Mahir	0	0%

Tabel 5. Capaian Siswa terhadap Level Soal

Level	Menemukan Informasi Tersurat (1)					Memahami Informasi Tersirat (2)		Mengevaluasi Teks Informasi (3)		
	1	2	3	4	6	8	7	9	5	10
Persentase menjawab benar	71,4%	33,3%	23,8%	68,6%	5,7%	61,0%	13,3%	7,6%	23,8%	57,1%
Rata-Rata	44,0%					10,5%		40,5%		

Berdasarkan Tabel 5, tampak bahwa seluruh soal dengan berbagai level hanya mendapatkan nilai persentase benar di bawah 50%. Tentu ini memberikan gambaran bahwa literasi informasi siswa masih sangat lemah. Terlebih lagi untuk level memahami informasi tersirat hanya mendapatkan persentase benar 10,5%. Hasil pemetaan tersebut tentu harus digali lebih mendalam terkait apa dan bagaimana permasalahan yang dihadapi siswa.

### Soal Berlevel Menemukan Informasi Tersurat (1)

Pada dasarnya soal dengan level menemukan informasi tersurat terbagi menjadi dua, yaitu mengakses informasi dalam teks dan memilih

informasi yang relevan. Terdapat 6 butir soal yang disajikan untuk memotret kemampuan literasi informasi siswa. Dari ke 6 soal tersebut, butir soal nomor 6 merupakan butir soal dengan tingkat kesalahan paling besar yaitu mencapai 94,3%. Butir soal nomor 6 disajikan dengan cara memberikan teks informasi tentang biografi seorang tokoh bernama Geronimo, yaitu pejuang Suku Apache. Selanjutnya di akhir teks diberikan pertanyaan seperti yang tersaji pada Gambar 1. Pada dasarnya untuk berhasil menjawab dengan benar soal level ini siswa harus: (1) konsentrasi terhadap apa yang menjadi pertanyaan; (2) mengidentifikasi 5W + 1H (untuk kasus soal nomor 6, ditanyakan mengapa); (3) Fokus pada bagian teks yang membahas detik-detik terjadinya peristiwa yang dimaksud (tidak membaca secara keseluruhan teks).

Kematian Geronimo diduga terjadi pada Februari 1909. Saat itu, dia terlempar ketika berkuda dan tidak mendapat pertolongan serta menghabiskan malam di udara dingin. Ketika seorang teman menemukannya keesokan paginya, kondisi Geronimo sudah mengkhawatirkan. Dia meninggal akibat penyakit pneumonia yang juga dideritanya pada 17 Februari 1909 dalam usia 79 tahun.

Sumber: <https://bangka.tribunnews.com/2019/03/26/biografi-tokoh-dunia-geronimo-pejuang-suku-apache-yang-sempat-jadi-tahanan-perang>.

Apakah yang menjadi penyebab kematian Geronimo menurut cerita biografi tersebut?

- A. Kesulitan hidup di penjara.
- B. Serangan militer AS.
- C. Kecelakaan saat berkuda dan derita sakit.
- D. Peperangan saat menumpaskan dendam.
- E. Tewas dalam peperangan terakhir suku Indian.

Gambar 1. Soal Level Menemukan Informasi Tersurat

Berdasarkan salah satu butir soal tersebut, tampak bahwa siswa cenderung menggunakan anggapannya dalam menjawab soal. Temuan ini sesuai dengan penelitian Mustofa (2018) yang menjelaskan bahwa siswa cenderung menggunakan anggapan, perasaan, atau intuisinya secara mandiri daripada konsep ilmiah atau informasi yang diberikan. Butir soal pada Gambar 1 memiliki jawaban benar C. Jawaban telah tersurat pada teks di paragraf yang diawali dengan kalimat “kematian Geronimo diduga ....”, yang secara jelas tersurat pada teks. Sedangkan pilihan jawaban lain, lebih kepada anggapan bahwa seorang tokoh harus mati dalam keadaan berjuang dan perang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih menggunakan anggapannya daripada informasi yang diberikan dalam menjawab suatu masalah di depannya. Tentu hal ini perlu dilakukan pembiasaan dan perubahan cara berpikir yang cukup sulit dan berat dalam melakukan perubahan tersebut.

Penggunaan anggapan yang selalu terlintas dalam pikiran sebagai akibat tertanamnya informasi yang telah mereka pelajari merupakan permasalahan serius. Hal ini menjadi masalah, karena di dunia ini, tidak setiap masalah memiliki pola yang sama. Seorang tokoh besar atau pejuang, tidak selamanya harus mati dalam medan perang. Penggunaan anggapan dalam menyelesaikan masalah secara lebih besar proporsinya cenderung membawa seseorang mudah termakan informasi yang salah (*hoax*). Berangkat dari masalah tersebut, maka perlu dilakukan intervensi khusus terutama dalam hal pembiasaan pola berpikir untuk selalu lebih percaya dengan informasi yang valid, data yang akurat, dan sumber yang dipercaya.

## Soal Berlevel Memahami Informasi Tersirat (2)

Butir soal untuk mengakses kemampuan literasi informasi pada level memahami informasi tersirat pada dasarnya terdiri atas dua bagian. Dua bagian tersebut yaitu memahami teks secara literal dan menyusun inferensi, membuat koneksi, dan prediksi teks informasi. Tabel 5 menunjukkan bahwa level ini merupakan level paling sulit dengan persentase kebenaran hanya 10,5%. Salah satu butir soal yaitu butir soal nomor 9 memiliki persentase kesalahan 92,4%. Adapun butir soal tersebut dirancang dengan diawali pemberian teks informasi tentang biografi pejabat yang menyandang disabilitas. Selanjutnya di akhir teks diberikan soal seperti pada Gambar 2. Untuk berhasil menjawab benar pada level 2 ini, siswa harus: (1) konsentrasi terlebih dahulu pada soal yang ditanyakan; (2) mencari teks yang sesuai dengan keterangan soal di teks bacaan; (3) menyimpulkan poin penting yang sesuai dengan teks yang diberikan.

Berdasarkan respons jawaban siswa hanya 7,6% siswa yang menjawab benar pada pilihan jawaban C. Berbeda dengan kasus yang pertama pada level 1, untuk level 2 ini, siswa diminta untuk menyimpulkan dua hal dan membuat koneksi atas masalah yang diberikan. Siswa diharuskan untuk membaca teks informasi pada dua hal tersebut. Kemampuan ini penting di dalam kehidupan bermasyarakat, karena sering kali informasi yang diberikan tidak bersumber dari satu sumber, bahkan bermacam-macam berita diberikan sekaligus. Sebagai masyarakat yang memiliki literasi informasi tinggi dan berpendidikan harus mampu mengambil benang merah dari berbagai informasi yang diberikan.

Sumber: <https://www.jawapos.com/features/03/12/2019/eva-rahmi-kasim-asn-disabilitas-pertama-pejabat-eselon-ii/> diedit oleh Kity Karenisa.

Pada teks disebutkan bahwa Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Peraturan Presiden (Perpres) 75/2015 tentang Rencana Aksi Nasional Hak Asasi Manusia merupakan payung hukum bagi kaum difabel untuk mengeksplorasi potensi mereka. Kedua peraturan tersebut sangat menguntungkan bagi penyandang disabilitas karena ...

- A. Penyandang disabilitas diberikan pendidikan khusus oleh pemerintah.
- B. Masyarakat mengapresiasi potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas
- C. Penyandang disabilitas mempunyai hak untuk mengembangkan jenjang karier.
- D. Pemerintah memprioritaskan para penyandang disabilitas dalam berkarier.
- E. Masyarakat perlu membantu penyandang disabilitas dalam beraktivitas sehari-hari.

Gambar 2. Soal Level Memahami Informasi yang Tersirat

5. Sesuai dengan wacana informasi di atas, kesimpulan yang dapat diambil sebagai suatu definisi gratifikasi yang paling tepat adalah:
- Pemberian cuma-cuma dalam bentuk apapun tanpa barang bukti atau kwitansi kepada seseorang atau lembaga.
  - Pemberian yang meliputi pemberian uang, barang, rabat (diskon), komisi, hadiah perjalanan, maupun penyediaan fasilitas lainnya yang berpengaruh pada kepentingan kekuasaan.
  - Usaha pemberian seseorang dalam bentuk apapun dengan maksud meraih kepercayaan dan mendapat pujian dalam organisasi.
  - Usaha pemberian dalam jumlah besar dengan maksud menjaga relasi pribadi, sosial maupun adat istiadat.
  - Pemberian yang dilakukan secara alamiah dalam acara peringatan tertentu seperti pernikahan, kelahiran, dan lain-lain dengan maksud melestarikan keberagaman.

Gambar 3. Butir Soal Level Mengevaluasi Teks Informasi

### Soal Berlevel Mengevaluasi Teks Informasi

Level mengevaluasi teks informasi merupakan level tertinggi dalam literasi informasi. Terdapat tiga bagian yang dapat diambil pada level ini yaitu menilai kualitas dan kredibilitas konten, menilai format penyajian, dan merefleksikan isi wacana. Berdasarkan Tabel 5 tampak bahwa rata-rata kemampuan literasi siswa pada level 3 ini sebesar 40,5%. Butir soal nomor 5 tersaji pada Gambar 3 merupakan butir soal dengan tingkat kesalahan tertinggi di level ini yaitu sebesar 76,2%. Untuk berhasil menjawab benar pada level ini siswa harus: (1) berkonsentrasi dengan apa yang ditanyakan; (2) fokus membaca teks yang berhubungan dengan kata kunci yang dimaksud di soal; (3) menilai secara komprehensif setiap informasi yang diberikan di teks; (4) menghubungkan antarinformasi untuk dapat ditarik suatu kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap respons jawaban siswa untuk butir soal nomor 5, menunjukkan bahwa hanya 25 dari 105 siswa yang berhasil menjawab pilihan benar A. Tentunya untuk level ini mereka tidak diperbolehkan menggunakan salah satu definisi untuk menjawab pertanyaan. Pilihan jawaban B sampai E merupakan pilihan jawaban yang menyajikan definisi dari berbagai sumber yang ada di teks bacaan. Kemampuan literasi level ini sangat dibutuhkan terutama bagi calon pemimpin di mana pun berada. Hal ini dikarenakan seorang pemimpin harus mampu membuat suatu kebijakan yang bersumber dari banyak hal yang relevan dan tentunya mewakili semuanya.

### SIMPULAN DAN USULAN KEBIJAKAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan literasi informasi siswa masuk kategori perlu intervensi khusus dengan nilai sebesar 34,4. Kategori siswa dalam literasi informasi terbagi dalam tiga kategori yaitu perlu intervensi khusus sebesar 62,9%, dasar 30,5%, dan cakap 6,7%. Belum ada yang mencapai kategori mahir. Lemahnya literasi informasi siswa dikarenakan mereka lebih menggunakan anggapan atau intuisinya daripada mengelola informasi yang diberikan. Temuan ini tentu dapat digunakan oleh sekolah sebagai pijakan untuk mengadakan program-program sekolah yang dinilai efektif untuk membawa keseluruhan siswa keluar dari level terendah dalam literasi informasi ini. Selain itu, hasil asesmen awal ini, tentu dapat menjadi skala prioritas program tambahan dalam penyusunan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) selanjutnya.

Beberapa kebijakan yang dapat diusulkan dalam upaya untuk mengentaskan level intervensi khusus yaitu perlu adanya peningkatan kualitas literasi siswa dalam berbagai bentuk program. *Pertama*, yaitu dengan pengadaan langganan majalah setiap bulan dan langganan beberapa surat kabar (*Kompas*, *Surya*, atau *Jawa Pos*) setiap hari dilanjutkan kegiatan wajib bagi siswa untuk membuat resensi dari beberapa berita minimal satu bulan sekali. *Kedua*, optimalisasi Duta Baca yang terintegrasi dengan program OSIS untuk mengajak siswa aktif membaca, misalnya dengan memberikan apresiasi atau penghargaan bagi siswa yang paling sering mengunjungi



perpustakaan dan paling banyak menulis sinopsis buku. *Ketiga*, penyelenggaraan lomba literasi tingkat sekolah setiap kegiatan tengah semester (KTS). *Keempat*, optimalisasi program mading sekolah dengan pola perminggu/kelas dengan tema yang berbeda. *Kelima*, pengintegrasian semua mata pelajaran untuk mendukung literasi informasi siswa dengan melibatkan berita, informasi, atau fakta ilmiah yang mendukung topik yang sedang dipelajari. Pengintegrasian mata pelajaran dapat dikoordinir oleh wakil kurikulum dengan melibatkan seluruh guru mata pelajaran.

#### PUSTAKA ACUAN

- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi* 3 (1), 22-30.
- Himawan, D. (2014, April 25). *Pengantar Literasi Informasi*. Retrieved from repository. ipb.ac.id: <https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/81255/2/LITERASI%20INFORMASI%20PENGANTAR.pdf>
- Mas, S. R., & Djafri, N. K. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *JMSP: Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4 (1), 1-7.
- Morgan, G. A. (2004). *SPSS for introductory statistics: use and interpretation (2nd ed)*. Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan, dan Manfaat. *Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 5 (2).
- Mustofa, Z. (2018). The Description of Student Understanding about Elasticity Concept. *JPPPF (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Fisika)* 4(1).
- Mustofa, Z. (2020). Kompetensi Numerasi Siswa SMK Ditinjau dari Gender dan Berbagai Kesulitannya. *Jurnal Pendidikan Matematika* 8 (4), 227-237.
- Mustofa, Z., & Kusniawati, K. Y. (2021). Pemetaan Awal Kemampuan Literasi Teks Fiksi Siswa SMK dalam Menghadapi Asesmen Nasional. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1154-1163.
- Mustofa, Z., & Setiyowati, R. (2021). Pembentukan Karakter pada Siswa di Sekolah Berasrama dalam Menghadapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktek Pendidikan PKN* 8 (1), 57-65.
- Rahmala, I. D., Suwignyo, H., & Kurniawan, T. (2018). Kemampuan Literasi Informasi Pemustaka Berdasarkan Information Literacy Standars For Student Learning. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 2(1), 1-7.
- Riyanti, R., & Risnani, L. Y. (2019). Literasi informasi dalam konteks 21st century skills pada siswa sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Banyumas . *Symbion (Symposium on Biology Education)* (pp. 200-214). Yogyakarta: FKIP Universitas Ahmad Dahlan.
- Surgangga, I. M. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu LPM IHDN Denpasar* 3 (2).
- Wahyuni, S., & Pramudiyanto, A. (2017). Optimalisasi Budaya Literasi Melalui Program Journaling-Feedback. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching* (pp. 938-944). Surakarta: UMS.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 1 (1), 1-19.

